

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Stakeholder Theory yang dikemukakan oleh Freeman et al.,(2010) menjelaskan bahwa keberhasilan suatu perusahaan tidak semata-mata diukur dari kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, melainkan juga dari kemampuannya mengakomodasi dan memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan. Pihak-pihak tersebut meliputi pemerintah, investor, nasabah, karyawan, masyarakat, serta lingkungan. Teori ini menegaskan bahwa keberlangsungan dan perkembangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang terjalin dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan secara seimbang.

Dalam sektor perbankan, penerapan Stakeholder Theory dapat dilihat melalui berbagai kebijakan yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui penyaluran *Green Financing*. Melalui pembiayaan tersebut, bank tidak hanya menjalankan fungsi intermediasi untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga berperan dalam mendorong kegiatan usaha yang memperhatikan aspek lingkungan dan keberlanjutan. Upaya ini mencerminkan respons bank terhadap meningkatnya perhatian masyarakat, investor, dan regulator terhadap praktik bisnis

yang bertanggung jawab. Dengan menunjukkan komitmen terhadap pembiayaan berkelanjutan, bank diharapkan mampu membangun kepercayaan, memperkuat reputasi, serta memperoleh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan yang pada akhirnya dapat menunjang keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Dalam penelitian ini, penerapan Stakeholder Theory tercermin pada komitmen bank dalam menyalurkan *Green Financing* sebagai bentuk tanggung jawab terhadap berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk regulator, investor, nasabah, dan masyarakat. Pelaksanaan pembiayaan berkelanjutan tidak hanya berkontribusi terhadap pencapaian tujuan sosial dan lingkungan, tetapi juga dapat memperkuat kepercayaan serta meningkatkan reputasi bank. Dukungan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan tersebut pada akhirnya berpotensi memengaruhi kinerja bank, yang tercermin melalui tingkat profitabilitas. Dengan demikian, Stakeholder Theory menjadi landasan yang relevan untuk menjelaskan keterkaitan antara *Green Financing* dan kinerja perbankan.

2.1.2 Legitimacy Theory

Deegan, (2019) menjelaskan bahwa Legitimacy Theory keberlangsungan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga oleh penerimaan dan dukungan masyarakat terhadap aktivitas perusahaan. Teori ini didasarkan pada konsep social contract yang menekankan bahwa perusahaan harus menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.

Teori ini menyatakan bahwa perusahaan berupaya mempertahankan penerimaan masyarakat melalui kebijakan dan aktivitas yang mencerminkan kepedulian terhadap aspek sosial dan lingkungan. Salah satu bentuknya adalah pengungkapan informasi keberlanjutan (*sustainability disclosure*) sebagai sarana komunikasi kepada pemangku kepentingan bahwa kegiatan perusahaan telah selaras dengan nilai dan harapan masyarakat. Dengan demikian, praktik keberlanjutan tidak hanya bertujuan memenuhi regulasi, tetapi juga memperkuat reputasi dan menjaga kepercayaan publik (Deegan, 2019).

Dalam konteks sektor perbankan Indonesia, Legitimacy Theory dapat dijelaskan melalui penerapan keuangan berkelanjutan dan penyaluran *Green Financing* sebagai bentuk komitmen bank terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan POJK No. 51/POJK.03/2017. Melalui penyaluran pembiayaan berkelanjutan, bank berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat, regulator, investor, dan pemangku kepentingan lainnya. Kepercayaan yang meningkat dari para pemangku kepentingan tersebut berpotensi memperkuat reputasi bank serta mendorong peningkatan probabilitas dan kinerja keuangan. Oleh karena itu, Legitimacy Theory relevan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *Green Financing* dengan kinerja keuangan bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.

2.1.3 Signaling Theory

Theory Signaling menjelaskan kondisi ketika terdapat ketidakseimbangan informasi antara pihak internal perusahaan dan pihak eksternal, seperti investor,

kreditur, regulator, maupun masyarakat. Connelly et al., (2025) menyatakan bahwa pihak internal perusahaan memiliki akses terhadap informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan pihak eksternal. Dalam situasi tersebut, perusahaan perlu menyampaikan berbagai informasi melalui kebijakan, tindakan, maupun pengungkapan tertentu sebagai bentuk sinyal kepada pihak eksternal. Sinyal tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kualitas dan prospek perusahaan, mengurangi ketidakpastian, serta membangun kepercayaan para pemangku kepentingan.

Dalam industri perbankan, penerapan *Green Financing* dapat menjadi sinyal positif yang menunjukkan komitmen bank terhadap keberlanjutan, pengelolaan risiko, serta tanggung jawab lingkungan dan sosial. Menurut Connelly et al., (2025), sinyal yang kredibel mampu mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini, Signaling Theory digunakan untuk menjelaskan bahwa peningkatan penyaluran *Green Financing* pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 dapat mencerminkan kualitas pengelolaan bank dan komitmennya terhadap keuangan berkelanjutan, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja perbankan.

2.1.4 *Green Financing*

Menurut Lindenberg, (2014) menjelaskan bahwa *Green Financing* mencakup berbagai bentuk pembiayaan yang diarahkan pada kegiatan yang mendukung perlindungan lingkungan, pengurangan dampak perubahan iklim, peningkatan efisiensi energi, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pengembangan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Meningkatnya perhatian

dunia terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim menjadikan *Green Financing* sebagai salah satu instrumen strategis dalam mendorong transformasi menuju perekonomian yang lebih berkelanjutan dan rendah emisi karbon.

Dari perspektif teoritis, konsep *Green Financing* dapat dijelaskan melalui *Stakeholder Theory*, *Legitimacy Theory*, dan *Signaling Theory*. Ketiga teori tersebut menjelaskan bahwa penerapan pembiayaan berkelanjutan tidak hanya mencerminkan tanggung jawab bank terhadap berbagai pemangku kepentingan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat serta menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, *Green Financing* yang merepresentasikan tingkat pembiayaan bank pada sektor-sektor yang mendukung keberlanjutan. Secara empiris, peningkatan penyaluran *Green Financing* diperkirakan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja perbankan, yang tercermin melalui peningkatan profitabilitas, penguatan permodalan, peningkatan efisiensi operasional, serta penurunan risiko kredit. Dengan demikian, penerapan *Green Financing* diharapkan tidak hanya mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan daya saing perbankan dalam jangka panjang.

2.1.5 Profitabilitas

Menurut Kasmir, (2014) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta menilai efektivitas manajemen dalam mengelola aset, modal, dan aktivitas operasional yang

dimiliki. Rasio ini memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama periode tertentu, sehingga sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dicapai, semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan keuntungan.

Dalam industri perbankan, profitabilitas memiliki peran yang penting karena digunakan untuk menilai keberhasilan bank dalam mengelola aset, menjalankan kegiatan operasional, serta menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan (Ehrhardt et al., 2009).

Pengukuran profitabilitas pada industri perbankan terdapat beberapa indikator yang umum diantaranya sebagai berikut :

a. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan keseluruhan aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola aset guna menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan laba.

b. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan

jumlah ekuitas yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan. Nilai ROE yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan keuntungan bagi para pemegang saham.

c. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dikelola. Rasio ini mencerminkan efektivitas bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Semakin tinggi nilai NIM, semakin besar kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimiliki.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA) karena mampu menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset yang dimiliki. ROA merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja perbankan, di mana semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efektif pengelolaan aset bank dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, ROA digunakan sebagai proksi profitabilitas untuk menganalisis pengaruh *Green Financing* terhadap kinerja keuangan bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia. Dengan rumus sebagai berikut:

Rumus *Return on assets* (ROA) adalah sebagai berikut.

$$ReturnonAssets(ROA) = \frac{Laba Bersih}{Total Assets}$$

Keterangan

Laba Bersih: Laba Setelah Pajak Yang Diperoleh Perusahaan

Total Assets: Seluruh Aset Yang Dimiliki Perusahaan

2.1.6 Faktor Kinerja Internal Keuangan

Faktor internal kinerja keuangan merupakan berbagai kondisi dan karakteristik yang berasal dari dalam bank yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan operasional dan keuangannya. Dalam industri perbankan, faktor-faktor internal tersebut umumnya berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola modal, likuiditas, pertumbuhan kredit, penghimpunan dana, kualitas aset, serta efisiensi operasional. Pengelolaan faktor-faktor internal yang baik akan mendukung peningkatan profitabilitas bank, sedangkan pengelolaan yang kurang optimal dapat menurunkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan meningkatkan risiko yang dihadapi. Dalam penelitian ini, faktor internal kinerja keuangan yang digunakan tersebut secara empiris digunakan dalam penelitian perbankan karena memiliki pengaruh terhadap profitabilitas bank dan dapat menjelaskan variasi kinerja keuangan yang dihasilkan (Kasmir, 2014). Diantaranya sebagai berikut:

a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional bank. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasional yang

diperoleh bank. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien kegiatan operasional bank dalam menghasilkan pendapatan.

b. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam menutup risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. CAR mencerminkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank untuk mendukung kegiatan usaha dan menyerap potensi kerugian.

c. Non-Performning Loan (NPL)

Non-Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit yang dihadapi bank. Rasio ini menunjukkan proporsi kredit bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan. Semakin tinggi nilai NPL, semakin besar risiko kredit yang ditanggung bank dan semakin rendah kualitas aset produktif yang dimiliki.

d. Ukuran Bank (SIZE)

Ukuran bank (SIZE) menggambarkan besar kecilnya suatu bank yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Bank dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih memadai, akses pendanaan yang lebih luas, serta kemampuan yang lebih baik dalam melakukan diversifikasi risiko.

e. Loan Growth Ratio

Loan Growth Ratio (LGR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan kredit yang disalurkan bank dari satu

periode ke periode berikutnya. Rasio ini mencerminkan kemampuan bank dalam memperluas fungsi intermediasi dan meningkatkan aktivitas pembiayaan.

f. Dana Pihak Ketiga

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang dihimpun bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. DPK menjadi sumber pendanaan utama bagi bank dalam menjalankan fungsi intermediasi melalui penyaluran kredit.

Dalam penelitian ini, variabel tersebut digunakan sebagai variabel kontrol karena kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dapat memengaruhi kapasitas penyaluran kredit, termasuk kredit yang tergolong dalam *Green Financing*, serta berdampak pada kinerja keuangan bank secara keseluruhan.

2.2 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Hubungan *Green Financing* terhadap Profitabilitas

Hubungan antara *Green Financing* dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui Stakeholder Theory dan Signaling Theory. Menurut Stakeholder Theory, perusahaan yang mampu mengakomodasi kepentingan berbagai pihak yang berkaitan dengan aktivitas usahanya, seperti investor, nasabah, pemerintah, dan masyarakat, cenderung memperoleh dukungan yang dapat menunjang pencapaian kinerja yang lebih baik. Di sisi lain, Signaling Theory menjelaskan bahwa penerapan *Green Financing* dapat menjadi indikator bagi pasar mengenai keseriusan bank dalam menjalankan prinsip keberlanjutan, mengelola risiko secara bertanggung jawab, serta menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Penyaluran *Green Financing* yang semakin besar mencerminkan komitmen bank dalam mendukung praktik keuangan berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan tingkat kepercayaan investor dan nasabah, memperkuat citra perusahaan, membuka peluang pengembangan usaha, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan bank. Temuan (Zhang et al., 2022) menunjukkan bahwa implementasi green finance mampu mendorong pembangunan berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat ekonomi melalui peningkatan efisiensi dan penciptaan nilai jangka panjang bagi organisasi. Dengan demikian, secara teoritis *Green Financing* diperkirakan memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan.

2.2.2 Hubungan BOPO terhadap Profitabilitas

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk menilai tingkat efisiensi bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya. Nilai BOPO yang lebih rendah menunjukkan bahwa bank mampu mengendalikan biaya operasional secara efektif dibandingkan dengan pendapatan operasional yang diperoleh, sehingga berpotensi meningkatkan laba. Sebaliknya, tingginya nilai BOPO mengindikasikan bahwa beban operasional yang dikeluarkan relatif besar, yang pada akhirnya dapat mengurangi keuntungan yang dihasilkan bank. Oleh karena itu, BOPO memiliki hubungan yang berlawanan arah dengan profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Semakin tinggi BOPO, semakin rendah kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hubungan negatif tersebut sejalan dengan pendapat Lukman Dendawijaya, (2009) yang menyatakan bahwa rendahnya tingkat efisiensi

operasional dapat menurunkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan serta berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Dengan demikian, pengelolaan biaya operasional yang efisien menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan profitabilitas bank.

2.2.3 Hubungan CAR terhadap Profitabilitas

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang menggambarkan tingkat kecukupan modal bank dalam menanggung berbagai risiko yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Nilai CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki struktur permodalan yang kuat sehingga mampu memperluas kegiatan usaha, meningkatkan penyaluran kredit, termasuk pembiayaan berkelanjutan melalui *Green Financing*, serta mengantisipasi kemungkinan kerugian yang dapat terjadi. Ketersediaan modal yang memadai memberikan ruang bagi bank untuk mendukung pendanaan proyek-proyek yang berorientasi pada keberlanjutan dan ramah lingkungan tanpa mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko. Selain itu, kondisi permodalan yang sehat dapat membantu bank menjaga kualitas aset dan meningkatkan efektivitas kegiatan intermediasi.

Menurut Kasmir,(2014) semakin tinggi tingkat kecukupan modal yang dimiliki bank, maka semakin besar kemampuan bank dalam menjalankan aktivitas usahanya secara optimal dan menghadapi berbagai risiko yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat CAR yang dimiliki bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan, memperluas pembiayaan termasuk *Green Financing*, dan meningkatkan kinerja operasional yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan profitabilitas.

2.2.4 Hubungan NPL terhadap Profitabilitas

NPL (*Non-Performing Loan*) digunakan sebagai indikator utama untuk menilai tingkat risiko kredit yang mencerminkan proporsi kredit bermasalah dalam suatu bank. Nilai NPL yang tinggi menunjukkan rendahnya kualitas aset produktif serta meningkatnya kemungkinan terjadinya gagal bayar dari pihak debitur. Dalam perspektif teori *stakeholder*, peningkatan risiko kredit berpotensi menurunkan tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap bank, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kinerja keuangan (Freeman et al., 2010). Selain itu, dari sudut pandang manajemen risiko, tingginya NPL akan mendorong peningkatan biaya pencadangan kerugian, sehingga memberikan tekanan terhadap profitabilitas bank.

Secara empiris, berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Kenaikan tingkat NPL cenderung menurunkan pendapatan bunga sekaligus meningkatkan beban kerugian, sehingga berdampak pada penurunan *Return on assets* (ROA) (Maheswari et al., 2023). Hasil tersebut juga sejalan dengan temuan Kurniawan et al., (2025) dan Utama et al., (2024) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Kondisi ini menegaskan bahwa pengelolaan risiko kredit merupakan aspek yang sangat penting dalam menjaga stabilitas dan kinerja keuangan bank. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan NPL akan diikuti oleh penurunan tingkat profitabilitas bank.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Green Financing* berperan dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan melalui penyaluran pembiayaan yang mendukung kegiatan ekonomi berkelanjutan. Maslahatul Furqan & Ahmad Sutrisno,(2024) menemukan bahwa *green credit* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank karena mampu menciptakan sumber pendapatan yang lebih berkelanjutan serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rizqullah & Wibowo, (2024) yang menyatakan bahwa *green loans* memberikan kontribusi positif terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia. Selain itu, Utama et al., (2024) menunjukkan bahwa implementasi *green financing* dan kinerja keuangan yang baik mampu meningkatkan Return on Assets (ROA) bank. Dari perspektif teoritis, penerapan *Green Financing* mencerminkan komitmen bank terhadap pembangunan berkelanjutan yang dapat memperkuat reputasi, meningkatkan legitimasi perusahaan, serta menciptakan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

Di sisi lain, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Hasanah et al.,(2022) menemukan bahwa implementasi *Green Financing* belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan. Afifah et al.,(2023) mengemukakan bahwa hubungan antara *green finance* dan profitabilitas dapat dipengaruhi oleh risiko kredit yang dihadapi bank. Sementara itu, Viverita,(2023) menemukan bahwa diversifikasi kredit ramah lingkungan belum tentu secara langsung meningkatkan profitabilitas karena memerlukan biaya penyesuaian dan

pengelolaan yang relatif besar pada tahap awal implementasi. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Green Financing* terhadap kinerja keuangan perbankan masih memerlukan kajian lebih lanjut, khususnya pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia yang memiliki karakteristik dan kapasitas pembiayaan yang berbeda.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat perbedaan temuan empiris mengenai pengaruh *Green Financing* terhadap kinerja keuangan perbankan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *Green Financing* terhadap Return on Assets (ROA), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non-Performing Loan (NPL), pada bank KBMI 3 dan KBMI 4 di Indonesia.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
1	Afifah <i>et al.</i> (2023) “The Impact of Green Finance on Profitability with Credit Risk as an Intervening Variable”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh green finance terhadap profitabilitas perbankan serta menguji peran credit risk sebagai variabel intervening dalam menjelaskan hubungan tersebut	Metode kuantitatif (path analysis)	green finance (+) ROA. NPL (-) ROA. BOPO (-) ROA.	Persamaan : Meneliti pengaruh <i>Green Financing</i> terhadap profitabilitas (ROA) serta mempertimbangkan risiko kredit sebagai faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank. Menggunakan variabel profitabilitas sebagai indikator utama kinerja keuangan. Perbedaan : Menggunakan variabel intervening, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kontrol berupa BOPO, NPL, dan CAR, serta perbedaan periode dan karakteristik sampel bank.
2	Furqan & Sutrisno (2024) “Determinants of <i>Green Credit</i> and Their Influence on Banking Profitability”	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi <i>green credit</i> serta menganalisis dampaknya terhadap profitabilitas perbankan di Indonesia	Metode kuantitatif (regresi data panel)	<i>Green credit</i> (+) ROA. CAR (+) ROA. BOPO (-) ROA. NPL (-) ROA.	Persamaan : Meneliti pengaruh <i>Green Financing/green credit</i> terhadap profitabilitas serta menggunakan BOPO sebagai variabel yang memengaruhi kinerja keuangan. Perbedaan : Fokus pada determinan <i>green credit</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada dampaknya serta menggunakan variabel kontrol tambahan (NPL, CAR)

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
3	Hasanah & Hariyono (2022) “Analisis Implementasi <i>Green Financing</i> Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia”	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mplementasi <i>Green Financing</i> terhadap profitabilitas bank serta menilai peran efisiensi operasional dalam hubungan tersebut	Metode kuantitatif (PLS-SEM)	GF (-) ROA. BOPO (+). CAR (-) ROA. NPL (-) ROA.	Persamaan: Menggunakan variabel <i>Green Financing</i> , BOPO, dan ROA dalam mengukur kinerja keuangan. Perbedaan: Objek penelitian pada bank syariah dan menggunakan pendekatan PLS, sedangkan penelitian ini menggunakan bank KBMI 4 dan regresi panel.
4	Rizquallah & Wibowo (2024) “Influence of Green Loans, Corporate Social Responsibility and <i>Non-Performing Loans</i> on Bank Profitability in Indonesia”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green loans, CSR, dan NPL terhadap profitabilitas perbankan	Metode kuantitatif dengan GMM	Green Loan (+) ROA. NPL (-) ROA	Persamaan: Meneliti pengaruh <i>Green Financing</i> dan NPL terhadap profitabilitas. Perbedaan: Menambahkan variabel CSR dan tidak memasukkan BOPO serta CAR sebagai variabel kontrol
5	Mustika <i>et al.</i> (2023) “Analisis Pengaruh Penerapan Green Banking dan Efisiensi Biaya Operasional terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green banking dan efisiensi operasional terhadap profitabilitas bank	Metode kuantitatif dengan path analysis	GF (-) ROA. BOPO (-) ROA.	Persamaan: Menggunakan variabel BOPO dan ROA sebagai indikator kinerja keuangan. Perbedaan: Fokus pada green banking dan objek bank syariah.

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
6	Kweeswara & Irawan (2023) “Green Banking, Kesehatan Bank dan Profitabilitas dengan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Moderasi”	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh green banking terhadap profitabilitas dengan mempertimbangkan CSR sebagai variabel moderasi	Metode kuantitatif dengan regresi linier	CAR (-) ROA. NPL (-) ROA. BOPO (-) ROA	Persamaan: Mengkaji hubungan efisiensi operasional terhadap profitabilitas. Perbedaan: Menggunakan CSR sebagai moderasi dan tidak memasukkan <i>Green Financing</i> secara langsung
7	Viverita (2023) “Driving Profitability: Exploring The Impact of Diversifying Environmentally Friendly Project Credits on Bank Performance”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan hijau terhadap kinerja keuangan bank	Metode kuantitatif dengan GMM	<i>Green Credit</i> (-) ROA. CAR (-) ROA.	Persamaan: Menguji pengaruh <i>Green Financing</i> terhadap ROA. Perbedaan: Tidak menggunakan variabel kontrol seperti BOPO, NPL, dan CAR
8	Kurniawan <i>et al.</i> (2025) “Peran Credit Risk Dalam Hubungan Antara Green Finance dan Profitabilitas Bank di Indonesia”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara green finance dan profitabilitas dengan mempertimbangkan peran risiko kredit	Metode kuantitatif dengan regresi panel	GF (+) ROA. NPL (-) ROA.	Persamaan: Meneliti <i>Green Financing</i> terhadap profitabilitas (ROA) dengan NPL sebagai faktor kinerja. Perbedaan: Menggunakan mediasi, sedangkan penelitian ini memakai variabel kontrol (BOPO, NPL, CAR) dan fokus pada bank KBMI 4 periode 2020–2025.
9	Utama <i>et al.</i> (2024) “Analysis of the Effect of Green Banking and Financial Performance on the Profitability of Member Banks of the Indonesian Sustainable Finance Initiative”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh green banking serta indikator kesehatan bank terhadap profitabilitas	Metode kuantitatif dengan regresi panel	CAR (+) ROA. NPL (-) ROA. BOPO (-) ROA.	Persamaan: Menggunakan variabel CAR, NPL, BOPO, dan ROA dalam mengukur kinerja keuangan bank serta relevan dalam analisis profitabilitas. Perbedaan: Menggunakan green banking, bukan <i>Green Financing</i>

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
10	Appiah-Kubi <i>et al.</i> (2024) “Green Financing and sustainability reporting among SMEs: The role of pro-environmental behavior and digitization”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh <i>Green Financing</i> terhadap <i>sustainability reporting</i> pada perusahaan	Metode kuantitatif dengan SEM	<i>Green Financing</i> (+) SR.	Persamaan: Menggunakan variabel <i>Green Financing</i> sebagai variabel utama dalam analisis kinerja perusahaan. Perbedaan: Tidak mengukur profitabilitas (ROA) serta fokus pada <i>sustainability reporting</i> , bukan kinerja keuangan bank.
11	Zhang <i>et al.</i> (2022) “Green Finance, Innovatiom and the Energu Environment Climate Nexus”	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran green finance dalam mendukung kinerja lingkungan dan ekonomi	Metode kuantitatif model simultan	GF (+) kinerja lingkungan dan ekonomi	Persamaan: Menggunakan variabel green finance sebagai faktor yang memengaruhi kinerja. Perbedaan: Fokus pada aspek makro dan lingkungan
12	Rahman <i>et al.</i> (2022) “A systematic review of green finance in the banking industry: perspectives from a developing country”	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dimensi green finance dalam industri perbankan	Metode kualitatif (literature review)	Green Finance (+) Sustainable Development	Persamaan: Mengkaji green finance dalam konteks perbankan. Perbedaan: Tidak menggunakan pendekatan kuantitatif dan tidak mengukur profitabilitas
13	Maheswari <i>et al.</i> (2023) “Analisis rasio keuangan terhadap profitabilitas”	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas bank	Metode kuantitatif dengan regresi linier	NPL (-) ROA, BOPO (-) ROA	Persamaan: Menggunakan variabel NPL, BOPO, dan ROA dalam analisis kinerja keuangan bank. Perbedaan: Tidak menggunakan <i>Green Financing</i>

No	Nama dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian
14	Inayah (2022) “Analisis Struktur Modal, Profitabilitas dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Penelitian Literatur Review Manajemen Keuangan)”	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan	Metode kualitatif (literature review)	ROA (+) kinerja keuangan	Persamaan: Mengkaji profitabilitas sebagai indikator utama kinerja perusahaan. Perbedaan: Tidak spesifik pada perbankan dan green finance

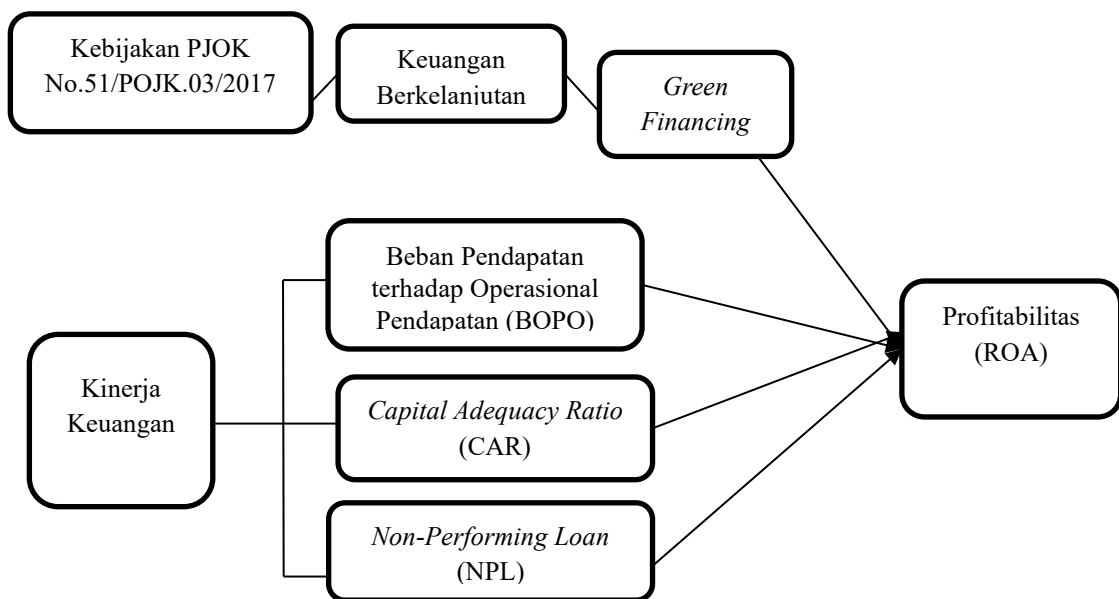
Sumber : diolah oleh peneliti

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara konsep keuangan berkelanjutan yang didasarkan pada regulasi Otoritas Jasa Keuangan , *Green Financing*, serta faktor internal bank terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Dalam kerangka tersebut, keuangan berkelanjutan diwujudkan melalui penerapan *Green Financing* sebagai variabel utama yang diasumsikan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang diukur menggunakan *Return on assets* (ROA).

Meskipun demikian, temuan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum seragam terkait pengaruh *Green Financing* terhadap profitabilitas. Sejumlah studi menemukan adanya pengaruh positif, sementara penelitian lain menunjukkan hasil negatif maupun tidak signifikan (Afifah et al., 2023; Kurniawan et al., 2025). Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *Green Financing* dan profitabilitas masih memerlukan pengujian lebih lanjut, khususnya dalam konteks perbankan di Indonesia. Dan disamping itu, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh faktor internal yang mencerminkan kondisi operasional dan keuangan. Dalam penelitian ini, faktor tersebut diwakili oleh BOPO ,CAR , dan NPL. BOPO menunjukkan tingkat efisiensi operasional dan cenderung berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, CAR menggambarkan kecukupan modal yang mendukung aktivitas produktif sehingga diperkirakan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan NPL merefleksikan risiko kredit yang berdampak negatif terhadap kinerja keuangan bank.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel pada bank KBMI 4 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2025. Pengujian dilakukan secara parsial maupun simultan untuk menganalisis pengaruh variabel terhadap profitabilitas (ROA). Kerangka pemikiran ini selanjutnya menjadi landasan dalam perumusan hipotesis serta pengujian empiris dalam penelitian.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

Dalam kerangka penelitian ini, *Green Financing* diasumsikan memiliki keterkaitan dengan tingkat profitabilitas perbankan yang diukur menggunakan *Return on assets* (ROA). Implementasi *Green Financing* mencerminkan upaya bank dalam mendukung pembiayaan berkelanjutan, yang berpotensi meningkatkan reputasi institusi, efisiensi operasional, serta menarik minat investor, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Selain variabel utama tersebut, profitabilitas bank juga dipengaruhi oleh faktor internal, antara lain efisiensi

operasional yang direpresentasikan oleh BOPO, kecukupan modal yang diukur melalui CAR, serta risiko kredit yang tercermin dalam NPL. BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengendalikan biaya, CAR menggambarkan kekuatan permodalan dalam menunjang aktivitas produktif, sedangkan NPL mencerminkan kualitas kredit yang berimplikasi pada pendapatan dan potensi kerugian. Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. H1 : *Green Financing* berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
2. H2 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.
3. H3 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.
4. H4 : *Non-Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.